

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia rekayasa. Keselamatan kerja mencakup semua pekerjaan yang berhubungan dengan mesin, pesawat, peralatan kerja, perlengkapan kerja, bahan-bahan, landasan kerja, dan proses kerja serta lingkungannya. Kesehatan kerja mencakup usaha-usaha promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif untuk mengendalikan penyakit yang ditimbulkan akibat kerja. Aspek keselamatan dan kesehatan kerja memiliki tujuan salah satunya untuk melindungi pekerja dari bahaya yang mungkin timbul selama proses kerja.

Di lain pihak, dunia rekayasa seringkali melibatkan para pekerjanya dalam pekerjaan yang memiliki potensi bahaya. Di sisi lain, aspek biaya, waktu, dan mutu harus dipertahankan untuk mencapai target kerja yang telah ditentukan sehingga posisi dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja tidak berada pada elemen yang utama. Menurut Hershey dan Blanchard (1969), keselamatan kerja juga menjadi salah satu elemen penting dalam analisis, desain, dan manajemen rekayasa selain daripada aspek biaya,

waktu, dan mutu. Dengan demikian, aspek keselamatan dan kesehatan kerja seharusnya juga menjadi tolok ukur keberhasilan suatu proyek.

Dalam bidang konstruksi, keselamatan dan kesehatan kerja menjadi sangat penting karena peristiwa seperti kecelakaan kerja dan atau kerusakan permanen akan berdampak buruk bagi pekerja dan properti, meningkatkan biaya yang harus ditanggung akibat kecelakaan, dan lebih jauh dapat mempengaruhi citra perusahaan. Hingga saat ini, bidang konstruksi masih berada di urutan kedua sebagai penyumbang angka kematian akibat kerja. Menurut *National Institute of Occupational Safety and Health (NIOSH)*, angka kematian tertinggi akibat kecelakaan kerja per tahun per 100.000 pekerja terjadi pada bidang industri pertambangan, diikuti oleh bidang konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja di bidang konstruksi masih membutuhkan banyak perhatian, penelitian, dan pengembangan lebih lanjut sehingga segala resiko dapat dikendalikan dan dapat mengurangi tingkat kecelakaan.

Menurut Teori Domino oleh Heinrich (1920), kecelakaan adalah hasil dari lima hal yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti layaknya kartu domino. Kelima hal tersebut yakni lingkungan sosial, kecerobohan manusia, tindakan tidak aman atau kondisi tidak aman, kecelakaan, dan cedera. Dari kelima hal

tersebut, Heinrich menyimpulkan bahwa 88% dari kecelakaan disebabkan oleh pekerja, 10% disebabkan oleh pekerjaan, dan 2% karena takdir Tuhan. Kontrol terhadap tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman dapat menjadi kunci utama untuk mengurangi tingkat kecelakaan. Dalam banyak kasus, kontrol atas kondisi tidak aman dapat dilakukan sejak tahap desain maupun dengan rekayasa teknologi. Sementara itu, kontrol atas tindakan tidak aman terdiri atas pendidikan, keterlibatan personel dalam keselamatan kerja, dan faktor tidak terukur lainnya (Woodside and Kocurek, 1997).

Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu faktor yang menjadi kontrol atas tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Akan tetapi, segi pelatihan terlihat tidak memiliki peranan penting dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lapangan.

*“The majority of engineers do not take courses on safety in school nor do they attend safety seminars or conferences after they graduate.”*(Stemmer, 2002).

Penelitian Stemmer menunjukkan bahwa mayoritas enjinir tidak mengikuti pelatihan keselamatan kerja baik selama mereka menempuh pendidikan maupun setelah lulus. Penelitian mengenai hubungan antara pelatihan keselamatan kerja yang diperoleh pekerja dengan perilaku kerja aman di lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja masih harus dilakukan. Diharapkan

melalui penelitian ini, pentingnya aspek pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja pada fase pendidikan formal rekayasa dapat dipertimbangkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan pada tesis ini adalah :

1. Bagaimanakah pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja konstruksi?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku aman yang dilakukan pekerja konstruksi?

## **1.3 Batasan Penelitian**

Untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian, maka penelitian ini diberi batasan-batasan sebagai berikut :

1. Responden merupakan pekerja konstruksi yang bekerja pada proyek-proyek konstruksi yang sedang berlangsung di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Timur tepatnya di kota Surabaya dan Bojonegoro.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui sejauh mana tingkat pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja yang pernah ditempuh oleh pekerja konstruksi.
2. Mengetahui hubungan antara tingkat pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku aman yang dilakukan pekerja konstruksi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai tingkat pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dari para pekerja konstruksi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Timur tepatnya di kota Yogyakarta, Surabaya, dan Bojonegoro.
2. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan jasa konstruksi dan pekerja konstruksi agar pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi aspek yang penting dalam penerapan di lingkungan kerja demi melindungi seluruh tenaga kerja dari kecelakaan.
3. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi pertimbangan agar pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja dapat diterapkan secara lebih mendalam sejak dini di dunia pendidikan.